

BAB V

PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan atau membahas tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini didapatkan dari data pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Berikut adalah beberapa tahap dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

1. Tahap Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Dalam proses perencanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban, termasuk dalam Pendidikan Karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.¹⁰⁸ Para guru sudah membuat strategi atau rancangan yang nantinya akan dilaksanakan oleh siswa ketika dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini difokuskan ke tujuannya yaitu pembentukan karakter religius siswa-siswi. Perencanaan yang dibuat ini merupakan rancangan yang memuat berbagai jenis materi yang dilakukan oleh guru kemudian disampaikan oleh siswa-siswinya di dalam kelas.

Perencanaan yang sudah dibuat untuk meningkatkan karakter religius siswa ini tertuang pada RPP yang sudah dibuat oleh guru-guru di sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban. RPP adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang isinya berupa poin-poin atau proses kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. RPP ini dibuat sebagai gambaran guru untuk bisa mempersiapkan hal-hal apa saja

¹⁰⁸ Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23–25

yang nanti disampaikan di dalam kelas. Dengan persiapan yang sudah ada, maka pembelajarannya nanti juga akan berpengaruh baik, lingkungan belajar aman, nyaman dan produktif. mendukung dengan pendapat (Julaiha, 2014) bahwa perencanaan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter perlu dilaksanakan agar terciptanya lingkungan yang sesuai dengan rencana. Mendukung hal ini (Tarmansyah, dkk, 2012) dan (Yuliarto, 2010) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan, di mana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan program, penentuan strategi dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan.¹⁰⁹ Sementara menurut Terry menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di gariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. untuk itu di perlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan sesuatu pola tindakan masa mendatang.¹¹⁰

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu program di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang dibentuk dengan tujuan semua yang ada di sekolah terutama siswa-siswi dan para guru menjadi individu yang memiliki perilaku, sikap dan bekal ilmu yang berakhlakul karimah. Para siswa-siswi disini ditanamkan program-program agar menjadi pribadi yang taat, patuh, berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁰⁹ Yulia Rizki Ramadhani, dkk. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.90-92

¹¹⁰ Terry dalam A.Madjid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006) hal 16

Selain itu, perencanaan pembentukan karakter harus dibuat sesuai program yang sudah tertuang pada visi dan misi sekolah. Salah satunya unggul dalam ilmu keagamaan dan pengalamannya, unggul dalam pendidikan karakter, membiasakan kehidupan beragama dan berakhlak mulia. Tahap perencanaan yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dibuat dengan program-program yaitu prinsip pengembangan karakter religius. Alasan dibuat prinsip program ini adalah untuk memandirikan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan serta mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain itu tahap perencanaan ini juga berkaitan dengan kurikulum yang di pakai pada saat mengajar.

Pada prinsip pengembangan diri ini diarahkan pada metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang diimplementasikan oleh para guru maupun murid yang dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Sehingga semuanya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi dengan pengarahan yang cukup dari pemimpin, guru dan tenaga pendidik. Program-program yang tertuang pada metode pembiasaan adalah kegiatan nilai ibadah. Kegiatan nilai ibadah ini memiliki program lagi antara lain, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan bimbingan baca Al-qur'an atau surat-surat pendek, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Metode pembiasaan ini sering dikatakan sebagai kegiatan kerutinan yang menjadi program-program dasar pembentukan karakter religus para peserta didik. Selain metode pembiasaan, ada juga menggunakan program yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang efektif dan efisien dalam proses penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan dan tanggungjawab yang lebih mudah dan tepat dengan sasaran dengan keteladanan. Dalam program keteladanan ini semua pihak sekolah harus melakukan

keteladanan. Cara yang diberikan pada metode keteladanan ini ikut serta dalam program peserta didik. Salah satunya yaitu guru ikut juga melakukan sholat dhuha, melakukan sedekah jum'at, berbahasa yang sopan dan santun, memiliki budi pekerti yang berakhlakul karimah.

Selain metode-metode diatas ada bentuk lain dalam upaya penanaman karakter religius siswa, seperti disiplin waktu. Disiplin waktu disini berlaku untuk semua warga sekolah. Jadi semuanya harus datang tepat waktu ke sekolah. Apalagi seorang guru, tentunya sangat memberikan pengaruh dan teladan bagi siswa-siswinya. Tidak hanya tepat waktu datang ke sekolah, para guru mengingatkan para siswa-siswinya yang terjadwal melakukan sholat dhuha atau dhuhur berjamaah. Sedangkan program lain yaitu penanaman sikap jujur. Bersikap sebagai orang jujur dirasa sangatlah sulit. Tidak semua orang bisa berperilaku jujur, dengan demikian maka dari itu sekolah menanamkan perilaku jujur sejak awal supaya semua terbiasa dengan perilaku jujur dan menjadi orang yang dapat dipercaya. Berdasarkan paparan diatas sesuai dengan pendapat (Lewis & Ponzio, 2016) bahwa dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah bukan hanya tugas guru agama saja melainkan semua guru memiliki peran penting untuk implementasi di dalamnya. Maka dari itu, dengan adanya program-program yang sudah direncanakan oleh sekolah, maka diharapkan semua warga sekolah dan pihak yang terkait mampu menjalankan dengan baik sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi peserta didik di sekolah.

Dengan begitu melalui perencanaan yang jelas melalui pembuatan RPP dan prinsip pengembangan karakter yang dilakukan melalui beberapa metode diatas maka para guru akan lebih mudah dan berjalan dengan baik dalam menjalankan strategi yang sudah direncanakan tersebut. Lebih mudah dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, dengan demikian apa yang menjadi tujuan akan dapat tercapai dengan maksimal. Pada dasarnya perencanaan yang jelas dan

matang kegiatan pembelajaran dan keagamaan juga akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter religius adalah strategi yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan keagamaan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Pelaksanaan pembentukan karakter ini mengarah pada kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan budi pekerti dan akhlak individu. SMP Negeri 1 Pucanglaban dalam membentuk karakter siswa yang pertama melalui aktivitas di dalam kelas yaitu proses pembelajaran siswa melalui RPP yang sudah dibuat. Selanjutnya pembelajaran yang sudah didapatkan tersebut diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal pelaksanaan pembentukan ibadah siswa yang melalui pembelajara di kelas siswa juga mengaplikasikannya ke dalam program yang ada di sekolah. Ibadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Namun, banyak individu yang tidak tertib untuk melaksanakan sholat. Maka dari itu, ibadah perlu diulas kembali mulai dari tata cara sholat yang baik dan benar, gerakan yang tepat dan bacaan sholat yang benar. Dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan penjelasan dan pemaparan materi terkait sholat.

Pengaplikasian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban untuk membentuk karakter religius yaitu pembiasaan melakukan sholat dhuha dan dhuhur setiap hari dan baca Al-Qur'an seminggu dua kali. Pelaksanaan tersebut dapat dikatakan sebagai penanaman ibadah siswa. Penanaman ibadah siswa harus diimbangi dengan ajakan, pengertian dan pembiasaan terhadap siswa agar memahami secara dalam tentang ibadah. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagai individu yang patuh terhadap

perintah Allah SWT. Dengan diadakan sholat dhuha ini, para siswa dapat memahami selain melaksanakan sholat wajib kita juga harus dapat melaksanakan sholat sunnah. Hal ini untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan Allah SWT kita sebagai umat Islam.

Untuk pengaplikasian dalam meningkatkan akidah akhlak siswa SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu melalui berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran mulai lalu dilanjut dengan hafalan surat- surat pendek, do'a bersama dan istighosah setiap hari jum'at. Siswa mendapatkan pembelajaran di kelas terkait tentang akidah akhlak yang berupa pengertian, penjelasan dan pengimplementasian siswa. Hal ini dilakukan supaya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selalu ingat ketika dalam melakukan hal sekecil apapun dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu. Sedangkan untuk kegiatan do'a bersama maka untuk meminta kelancaran kepada Allah SWT dalam melakukan setiap kegiatan apapun.

Ada lagi program dari sekolah tentang pembentukan karakter religius siswa yaitu prinsip pengembangan diri karakter religius. Prinsip pengembangan diri merupakan program terhadap siswa yang diberikan kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Pengembangan diri ini akan tersampaikan kepada siswa apabila ada siswa yang memiliki kemampuan dan bakat sehingga dapat dikembangkan lagi melalui kegiatan keagamaan. Proses pembelajaran di kelas ini efektif digunakan untuk penyampaian materi yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran secara materi siswa akan mendapatkan materi secara langsung dari guru yang nanti juga akan lebih mudah ketika dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam pembinaan siswa mulai dari pembinaan disiplin, pembinaan jujur dan pembinaan sikap tauladan ini juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius kepada siswa. Dalam pembinaan disiplin maka siswa dapat bersikap disiplin terhadap aturan atau tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah. Kegiatan ini sama halnya menumbuhkan

sikap yang positif bagi siswa. Disiplin juga sulit dilakukan apabila siswa tidak memahami apa itu disiplin. Disiplin ini berupa sikap terhadap guru, cara yang baik dan sopan ketika berbicara dengan guru dan perilaku dirinya ketika di dalam kelas. Selanjutnya pembinaan sikap jujur merupakan sikap yang mencerminkan perilaku diri untuk dapat dipercaya dan sifat yang melekat dalam diri seseorang. kejujuran adalah hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk yang terakhir yaitu pembinaan sikap teladan. Sikap teladan adalah perilaku dan sikap dari semua pihak sekolah baik guru, siswa atau tenaga kependidikan lainnya dalam upaya memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan yang memiliki moral dan akhlak bagi siswa-siswi di sekolah. Selain itu, siswa juga dibentuk perilaku sopan santun terhadap bapak/ibu guru atau yang lainnya melalui bersalaman dengan di depan gerbang.

Dalam hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Nucci & Narvaes (2008) dalam buku “Quo vadis” pendidikan karakter yang menyatakan bahwa moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Moral yang bermuatan aturan universal tersebut bertujuan untuk pengembangan ke arah kepribadian yang positif (intrapersonal) dan hubungan manusia yang harmonis (interpersonal). Karena itu moral digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Intinya, moral adalah ajaran tentang baik-buruk, benar-salah yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti.¹¹¹ Hal ini untuk menumbuhkan etika mereka ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu dimana pun tempatnya. Dalam hal ini anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa

¹¹¹ Ni Putu suwardani, “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*”, UNHI Press 2020, hal 56

terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan¹¹²

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terkait pelaksanaan pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini melalui pelaksanaan untuk meningkatkan ibadah siswa dengan cara pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur dan baca Al-qur'an yang biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kemudian untuk pelaksanaan pembentukan karakter untuk meningkatkan akidah akhlak siswa yaitu melalui pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar kemudian dilanjut hafalan surat-surat pendek dan do'a bersama atau istighosah yang dilakukan setiap hari jum'at.

Table. 1 Kegiatan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

No	Kegiatan	Jadwal	Tujuan
1	Bersalaman dengan guru ketika masuk kelas atau sikap sopan santun	Setiap hari	Agar para siswa terbiasa untuk bersikap ramah dan sopan terhadap setiap orang
2	Sikap disiplin, jujur dan teladan	Setiap hari	Untuk melatih siswa bersikap disiplin waktu, jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan dan memiliki perilaku yang baik.
3	Sholat dhuha dan dhuhur	Setiap hari	Untuk membantuk karakter religius yang baik dan membiasakan siswa untuk sholat tepat waktu serta memperkenalkan

¹¹² Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10

			siswa terhadap sholat sunnah.
4	Baca Al-Qur'an	Seminggu dua kali	Agar siswa mendapatkan ilmu tentang membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

3. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.¹¹³ Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.¹¹⁴ Dalam hal ini evaluasi sangat di perlukan dalam pendidikan untuk melakukan penyusunan ulang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pengaplikasian. Dengan melalui evaluasi bapak/ibu guru dapat mengetahui sejauh mana penyampaian pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai. Apalagi ada kaitanya dengan evaluasi pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pencapaiannya dan tujuan yang sudah ditetapkan. Berikut adalah penilaian yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Pucanglaban:

1. Penilaian sikap atau *attitude*

Penilaian sikap ini merupakan penilaian yang berdasarkan kelakuan atau perilaku ketika pembelajaran di dalam kelas.

¹¹³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hal. 220

¹¹⁴ Ibid., hal. 221

Penilaian berupa cara bertindak ketika mendapatkan materi di dalam kelas. Penilaian sikap ini sama saja dengan penilaian yang berarah ke afektif. Selain sikap afektif juga dapat dilihat dari minat belajar siswa pada waktu itu. Penilaian sikap ini dilihat dari keikutsertaan siswa dalam mengikuti mata pelajaran atau kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan dari sekolah. Misalnya apa masih disuruh atau sudah memiliki kesadaran tersendiri ketika mau melaksanakan sholat dhuha.

2. Penilaian keterampilan dan pengetahuan.

Penilaian keterampilan ini berupa diskusi yang dilakukan di dalam kelas. Apa siswa berdiskusi dan memiliki kinerja dengan baik ketika menerima tugas dari guru. Sedangkan pengetahuan merupakan penilaian yang dilihat dari seberapa jauh siswa mengetahui materi dari gurunya. Materi tersebut berisi tes atau pertanyaan seputar materi yang sudah dijelaskan. Keterampilan dan pengetahuan bisa dikatakan penilaian yang bersifat kognitif dari siswa sendiri.

3. Penilaian praktek atau pengaplikasian

Penilaian praktek ini berupa pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru. Guru mengamati dan melakukan observasi di lapangan untuk menilai setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Pengaplikasian ini merupakan penilaian yang bersifat psikomotorik. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah melihat atau mengukur sejauh mana ketika pasca pembelajaran. Observasi melihat seberapa jauh kemampuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan materi sampai dengan diimplementasikan atau dipraktikkan di lapangan.

Dalam proses penilaian seorang guru melihat dari dua sisi. Yang pertama ketika mendapatkan pembelajaran di dalam kelas dan hasil dari mendapatkan pembelajaran di dalam kelas. Hasil ini dapat berupa keterampilan dan pengetahuan siswa sampai dengan

proses pengaplikasian di lapangan. Hasil siswa dalam mengerjakan ujian secara tertulis yang diberikan oleh guru. Kegiatan pengaplikasian ini berupa praktik sholat dhuha dan dhuhur, baca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek dan istighosah bersama. Dalam hal ini mendukung pendapat (Tarmansyah, dkk, 2012) dan (Yulianto, 2010) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, jadi evaluasi yang dilakukan oleh guru ini dapat dilihat sejauh mana siswa mencapai keberhasilannya dalam mencapai tujuannya. Tujuannya adalah pembentuka karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Hasil evaluasi dapata dilihat dari keikutsertaan mereka dalam menerima materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatannya menerima nilai-nilai agama. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru dilihat dari berbagai aspek. Sehingga guru benar-benar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum dan sesudah menerima materi sampai dengan mengaplikasikannya.

. Faktor penghambat adalah salah satu penyebab yang menjadikan jalannya pelaksanaan pendidikan karakter religius menjadi kurang maksimal. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah satu penyebab yang menjadikan individu atau peserta didik memiliki fasilitas dan perhatian secara maksimal dari pihak intern maupun ekstern dan mampu menjalankan pembentukan karakter religius secara efektif dan maksimal.

Adapun faktor penghambat untuk melakukan pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa

Ada faktor yang menjadikan penghambat yaitu dari anak sendiri. Karena memang setiap anak memiliki status sosial yang berbeda jadi anak kadang merasa sulit untuk melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. kadang ada anak yang susah diatur dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

b. Keluarga

Keluarga juga memiliki pengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa-siswi. Keluarga yang tidak mendukung ketika siswa-siswi melaksanakan program-program yang diadakan oleh sekolah.

c. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seperti kurangnya pengkondisian dari guru atau wali kelas sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur menjadi terhambat.

d. Masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan atau masyarakat menjadi pengaruh karena menjadi tempat bersosialisasi. Kalau pengaruh yang diberikan adalah negatif maka hal ini juga memberikan dampak terhadap si anak. Sehingga menghambat proses pembentukan karakter.

e. Pandemi Covid-19

Salah satu hal yang sangat memberikan dampak terhadap semuanya adalah pandemi covid-19. Semua aktivitas dilakukan secara terbatas. Dengan adanya pandemi ini maka dijadikan suatu alasan dan anak didik kurang maksimal tentang nilai-nilai agama. Terlebihnya maka dikaitkan dengan biaya akomodasi dalam proses daring atau *online*.